Jurnal Keislaman
p-ISSN : 2089-7413 and e-ISSN : 2722-7804
Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya
Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293
Email: jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id

Spiritualitas Islam dan Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Masyarakat Muslim Thailand Selatan

Ninda Inas Sya'Banina
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
nindainass@gmail.com

DOI:
https://doi.org/10.54298/jk.v9i1.820

Abstract

This research discusses Islamic spirituality and the internalisation of religious values among the Muslim community in Southern Thailand. The research method used is qualitative field research, where data is collected through interviews, observations, and documentation of the Muslim community in Southern Thailand located in Ngaliyan District, Semarang City. This research is based on understanding how Muslim communities in Southern Thailand continue to maintain Islamic religious, cultural, and traditional values in their daily lives. Because spirituality is the main foundation that guides the religious and social practices of the people in Southern Thailand. Meanwhile, the internalisation of religious values is able to strengthen Islamic identity and maintain religious traditions amidst social change. The purpose of this study is to provide an in-depth understanding of how they practice religious values. Not only religious values, but also the importance of social values and togetherness, which further strengthens their solidarity, such as mutual cooperation and carrying out traditions to maintain their culture. The role of teachers, imams, and ustadz in Southern Thailand is very influential because they are the source of strength for the people of Southern Thailand to maintain Islamic values. Thus, this research can provide insight into how the people of Southern Thailand can maintain their Islamic values through an ongoing and sustainable process of internalisation.

***Keywords**: Islamic spirituality, religious valueas, Southern Thailand*

Abstrak

Penelitian ini membahas spiritualitas Islam dan internalisasi nilai nilai keagamaan pada masyarakat Muslim di Thailand Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif lapangan, di mana mengumpulkan data data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap masyarakat Muslim Thailand Selatan yang ada di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Penelitian ini didasarkan dengan pemahaman bagaimana masyarakat Muslim di Thailand Selatan tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan, budaya, serta tradisi islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena spiritualitas adalah pondasi utama yang menuntun praktik keagamaan dan sosial masyarakat Thailand Selatan. Sedangkan internalisasi nilai-nilai keagamaan mampu memperkuat identitas keislaman serta mempertahankan tradisi keagamaan di tengah perubahan sosial. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana proses mereka mempraktikan nilai-nilai keagamaan. Tidak hanya nilai-nilai keagamaan, tetapi juga pentingnya nilai sosial dan kebersamaan yang semakin memperkuat solidaritas mereka seperti bergotong royong, menjalankan tradisi tradisi untuk tetap mempertahankan budaya mereka. Peran guru, imam, ustadz di Thailand Selatan sangat berpengaruh karena merupakan sumber kekuatan masyarakat Thailand Selatan untuk tetap mempertahankan nilai nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat Thailand Selatan dapat mempertahankan nilai - nilai keislaman mereka melalui proses internalisasi yang berlangsung dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Spiritualitas Islam, nilai keagamaan, Thailand Selatan

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang universal (*rahmatan lil `alamin*), yaitu konsep yang menjelaskan bahwa agama Islam membawa kedamaian dan kasih sayang tidak hanya ditunjukkan kepada satu kelompok atau bangsa tertentu, tetapi kepada seluruh alam semesta.[1] Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan spiritualitas manusia. Spiritualitas adalah sebuah hubungan antara manusia dengan tuhannya. Dalam konteks Islam biasanya spiritualitas bisa dikaitkan dengan ibadah serta hati yang selalu terhubung kepada tuhannya. Dalam hal ini, tidak hanya menekankan tindakan ibadah yang melibatkan gerakan fisik, tetapi harus disertai penghayatan batin, baik yang berkaitan dengan Allah SWT, manusia, dan seluruh alam semesta.[2] Spiritualitas dalam konteks Islam mengacu pada aspek yang abstrak dari keberadaan manusia, yang melibatkan pencarian sebuah makna dan tujuan hidup yang lebih dalam dan menyeluruh. Hal ini mencakup dimensi-dimensi yang sesuai dengan moral, etika, dan keestetikan yang melampaui ritual-ritual formal dalam keagamaan yang dilakukan oleh manusia semata-mata bertujuan untuk beribadah.[3]

Namun, pemahaman tentang nilai-nilai spiritual masyarakat Muslim dapat berbeda tergantung lingkungan sosial dan budaya di mana mereka tinggal. Contohnya di salah satu negara kawasan Asia Tenggara yaitu Thailand. Thailand merupakan negara yang tidak pernah dijajah sehingga memiliki kekhasan dan kehususan tersendiri yang membedakan dengan negara-negara di Asia Tenggara lainnya.[4] Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Thailand adalah Buddha. Umat Muslim menjadi minoritas di sana dan sebagian besar mendiami di bagian Thailand Selatan, dengan populasi sekitar 2,3 juta jiwa yang merupakan 4% dari keseluruhan populasi Thailand.[5] Khususnya di tiga provinsi (Pattani, Narathiwat, dan Yala) mayoritasnya beragama Islam.[6] Pada dasarnya, masyarakat Muslim Thailand Selatan hidup sebagai minoritas di tengah dominasi budaya non-Muslim khususnya budaya Buddhisme. Agama Buddha khususnya aliran Theravada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Thailand memiliki pengaruh besar dan ikatan yang erat. Mulai dari pemerintahan, sistem dan kurikulum pendidikan, hingga hukum.[7] Masyarakat Muslim di Thailand Selatan (provinsi Pattani, Narathiwat, dan Yala) membentuk entitas keagamaan

---

[1] Ardelia April Soneli et al., "Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin," *Journal of Student Research* 3, no. 1 (2024): 53–60, https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3475.

[2] Esi Hairani and Elisa Miranda Putri, "Peran Ilmu Kalam Dalam Memperkuat Spiritualitas Umat Islam," *Al- Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 170–77, https://doi.org/10.47435/al- qalam.v16i1.2975.

[3] Raja Ritonga et al., "Studi Kritik Terhadap Penelitian Tasawuf, Spiritualitas, Dan Kalam Study Critique on Research in Sufism, Spirituality, and Theology," *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 5, no. 1 (2024): 2722– 8096, https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v5i1.238.

[4] Aini Shalihah, Lukman Hakim, and Universitas Teknologi Surabaya, "REKONSTRUKSI HUBUNGAN NEGARA DAN WARGA NEGARA DALAM HISTORISASI KONSTITUSI THAILAND," *Journal of Law and Administrative Science (JLAS)* 2, no. 4 (2025), https://doi.org/10.33478/jlas.v3i1.31.

[5] Mutia Faizah, Jasmadi Ali, and Iyulen Pebry Zuannya, "Menyatu Dengan Budaya: Penguatan Self Efficacy Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Muslimeen Suksa School, Thailand Selatan," *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 7, no. 1 (2024): 59–57, https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15236.

[6] Novia Isti Setiarini, M Misbah, and Kholid Mawardi, "Budaya Muslim Melayu Pattani Thailand Selatan," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (2022): 24, https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i2.4440.

[7] Filipina Selatan, Selatan Tantangan, and Integrasi Dan, "Dinamika Islamisasi Dan Pergulatan Identitas Muslim Minoritas Di Filipina Selatan Dan Thailand Selatan: Tantangan Integrasi Dan Otonomi," *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 5 (2024): 1–14.

yang khas. Meski Muslim hanya sedikit dan tidak ada setengahnya dari total populasi Thailand, di wilayah Selatan tersebut umat Islam merupakan mayoritas lokal dan mengembangkan tradisi religius yang dipengaruhi kondisi minoritas, identitas Melayu, serta sejarah politik setempat. Bentuk spiritualitas yang kuat merupakan karakter khas dan memiliki nuansa yang berbeda dengan praktik nilai-nilai keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia.

Nilai-nilai keislaman merupakan unsur penting bagi identitas masyarakat Muslim di Thailand Selatan. Mereka menerapkan nilai nilai keislaman dalam kehidupan sehari harinya seperti bergotong royong, tolong menolong bahkan menjaga hubungan antar sesama sesuai yang diajarkan agama Islam. Meskipun beberapa aturan yang dibuat oleh pemerintah Thailand bertolak belakang dengan nilai nilai Islam dan menimbulkan konflik dengan masyarakat di Thailand Selatan, tetapi itu tidak membuat solidaritas antara umat Muslim di Thailand Selatan melemah.[8] Mereka justru saling berpegangan erat untuk tetap menjunjung tinggi nilai nilai keislaman. Dalam konteks masyarakat Muslim Thailand Selatan, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi relevan untuk melihat bagaimana ajaran Islam dipertahankan, diwariskan, dan dihidupi di tengah dinamika sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai keagamaan memiliki posisi yang penting dan berperan adil dalam membentuk individu seseorang dan komunitas Muslim yang kuat akan spiritual dan moral.

Temuan penelitian yang mirip dengan penelitian ini yaitu berjudul "Studi Etnografi Ritual Ibadah Muslim di Thailand Selatan" yang dipaparkan oleh A. Himan di mana memberikan gambaran mengenai praktik keagamaan masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Selain itu ada juga penelitian yang berjudul "Islam di Thailand Selatan" yang dipaparkan oleh Norhalisa et al., yang menjelaskan tentang bagaimana masyarakat Muslim di Thailand Selatan mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah dominasi budaya dan sosial politik yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya dinamika lintas budaya yang memengaruhi praktik keagamaan dan spiritualitas umat Islam di kawasan tersebut.

Manfaat utama dari penelitian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan bagaimana masyarakat Muslim di Thailand Selatan dalam mempertahankan spiritualitas Islam dan menanamkan nilai nilai keagamaan di kehidupan sehari hari. Namun nyatanya nilai-nilai Islam itu sendiri memiliki tolak belakang dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan lebih dalam tentang nilai-nilai keagamaan di Thailand Selatan, budaya, tradisi, pendidikan, hingga tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan ajaran Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana spiritualitas Islam dan praktik internalisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan di Thailand Selatan. Penelitian ini akan dilakukan melalui wawancara langsung dengan masyarakat Muslim di Thailand Selatan yang ada di Kecamatan Ngaliyan, Semarang Penelitian ini berfokus pada spiritualitas Islam dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat Muslim Thailand Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian spiritualitas Islam, internalisasi nilai-nilai keagamaan serta kehidupan keberagaman yang ada di kawasan Asia Tenggara yang mana Islam menjadi minoritas, khususnya di Thailand.

---

[8] Norhalisa, Nurul Azizah, and Sri Rahayu, "Islam Di Thailand Selatan," *Jurnal Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, 2019, 1–23.

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (field-based qualitative research). Pada jenis metode ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk pengamatan langsung dan disertai dengan dokumentasi dan wawancara. Hasil dari metode ini, akan dipaparkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan.[9] Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif lapangan (field-based qualitative research) dipilih untuk memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara mendalam spiritualitas Islam dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat Muslim Thailand Selatan bukan hanya perilaku tetapi juga ekspresi ekspresi perasaan dalam diri, keyakinan, dan nilai-nilai spiritual. berdasarkan pengalaman nyata yang mereka jalani di kehidupan sehari-hari.

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 November 2025 hingga 23 November 2025 di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Yang mana banyak masyarakat Muslim Thailand Selatan yang tinggal di lokasi tersebut. Lokasi ini dipilih agar peneliti dapat melakukan wawancara langsung dengan informan yang relevan dan lokasinya yang startegis untuk peneliti datangi.

c. Target/Subjek Penelitian

Target dari penelitian ini adalah masyarakat Muslim Thailand Selatan yang tinggal di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 orang yang mana mayoritas mahasiswa yang sedang menempuh studinya di Universitas di Semarang. Kemudian menjadikan subjek penelitian tersebut bersedia untuk mengikuti proses wawancara, observasi, dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik snowball sampling. Teknik snowball sampling adalah teknik dengan metode non random sampling yang digunakan untuk membantu mengambil bagian dalam penelitian. Pendekatan ini sering diterapkan pada populasi yang sulit diakses karena sifatnya tertutup dan terbatas.[10] Teknik ini dipilih karena sesuai dengan kondisi yang ada. Di mana peneliti mendapatkan informasi dari orang terdekat yang memiliki hubungan dengan komunitas tersebut, selanjutnya merekomendasikan individu lainnya untuk diwawancarai. Proses ini berlanjut hingga sampel yang relevan diperoleh.

d. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data berasal dari sumber yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber data yang dimaksud yaitu subjek dari mana data itu dikumpulkan dan diambil. Data pada penilitian ini dikumpulkan melalui 15 pertanyaan yang diajukan yang relevan dengan pembahasan penelitian ini yaitu mengenai spiritualitas Islam dan internalisasi nilai-nilai keagamaan di masyarakat Muslim Thailand Selatan melalui pandangan per individu yang diwawancari. Wawancara tersebut bersifat terbuka dan fleksibel. Sehingga membantu peneliti untuk mengeksplorasi jawaban yang lebih dalam dan mendapatkan informasi yang luas

---

[9] Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*, 2020, 1–6.

[10] Deri Firmansyah and Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114.

berdasarkan respon yang diberikan oleh narasumber. Melalui wawancara, peneliti juga melakukan observasi ringan, yaitu dengan memperhatikan sikap, kebiasaan dan cara narasumber mengekspersikan bagaimana menerapkan ajaran nilai-nilai Islam dalam kegiatan mereka. Penelitian ini menggunakan dua data sumber, yaitu primer dan sekunder. Pada data primer, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian, yaitu masyarakat Muslim Thailand Selatan yang ada di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Sedangkan pada data sekunder, peneliti memperoleh data dari artikel jurnal.

e. Teknik Analisis Data

Dalam metode penelitian kualitatif lapangan ini, analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan informasi relevan terkait spiritualitas Islam dan internalisasi nilai keagamaan masyarakat Muslim Thailand Selatan. Kedua, dalam menyajikan data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan praktik keagamaan di masyarakat. Ketiga, penarikan kesimpulan dan pengecekan dilakukan dengan menarik makna dari data yang telah disajikan dan memverifikasi kesimpulan melalui pengecekan ulang untuk memastikan hasil penelitian yang diperoleh tetap akurat terpercaya.[11]

Hasil dan Pembahasan

Menurut data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan masyarakat Muslim Thailand Selatan yang ada di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang dalam konteks memahami bagaimana spiritualitas Islam dan nilai-nilai keagamaan diterapkan oleh masyarakat Muslim Thailand Selatan. Spiritualitas Islam di Thailand Selatan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi aspek yang sangat penting di daerah tersebut. Di mana mayoritas beragama muslim meskipun secara keseluruhan masyarakat Thailand menganut agama Buddha. Secara geografis, wilayah tersebut berbatasan dengan Malaysia yang penduduknya mayoritas dari etnis melayu atau biasa disebut Melayu-Muslim.[12] Daerah di Thailand Selatan ini merupakan wilayah yang tidak hanya memperlihatkan cara mereka mempraktikan ajaran agama Islam, tetapi juga menunjukkan adanya keragaman. Hal ini mencakup antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal melayu Thailand Selatan yang khas.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakarat Muslim di Thailand Selatan umumnya menjalani rutinitas keagamaan dengan aktif dan teratur. Masyarakat Muslim di Thailand Selatan pada umumnya mengikuti ajaran *Ahlus Sunnah wal Jamaah* (Aswaja) dan mereka tidak memiliki organisasi Islam resmi yang menaungi praktik keagamaan di wilayah tersebut. Aktivitas ibadah seperti salat, puasa, pembelajaran al-Qur'an, serta menghadiri pengajian secara berkala telah menjadi rutinitas bagi mereka setiap harinya. Aktivitas keagamaan dijalankan sesuai kelompok usia dan peran masing-masing. Anak-anak dari latar belakang pesantren biasanya dikenal lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah, seperti mengaji,

---

[11] Thol'atul Luthfi Al-amri, "Upaya Pembentukan Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Di TPQ & Madrasah Diniyah Thoriqul Jannah Annahdliyah Purwosari Thol'atul," *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 9–15, https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/JK/article/download/252/207.

[12] Novia Isti Setiarini, "Muslim Minoritas Dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan,"*Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (2021): 129–32, https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP127-137.

menghadiri kelas agama, serta melaksanakan shalat berjamaah. Sementara itu, para remaja dan anak muda umummya masih mengikuti kegiatan keagamaan, meski tidak seintens mereka yang tinggal atau pernah menempuh pendidikan di pesantren. Walaupun begitu, mereka tetap menjunjung tinggi norma agama dan tradisi setempat. Misalnya dengan menjalankan ibadah yang semestinya, berpakaian sopan, dan menghormati aturan setempat. Perbedaan tingkat partisipasi ini tidak menimbulkan jarak, karena masyarakat memahami bahwa setiap usia memiliki tanggung jawab dan kesibukan yang berbeda. Cara masyarakat Muslim Thailand Selatan dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan sehari-hari seperti bekerja dengan kewajiban ibadah dan spiritual tidak memiliki tantangan yang begitu sulit. Karena mayoritas masyarakat di sana bekerja sebagai petani, buruh bangunan, dan berkebun. Sehingga mereka masih bisa menjaga keseimbangan dengan baik antara ibadah dan pekerjaannya. Walaupun ada juga yang bekerja di tempat yang berlokasi di daerah minoritas beragama muslim di mana kurang adanya rasa toleransi dan tidak memperbolehkan pekerjanya berhijab bahkan tidak memberikan waktu luang untuk melaksanakan shalat sehingga dengan terpaksa mereka harus mengqodho shalatnya. Namun itu semua kembali pada bagaimana nilai nilai spiritualitas dan internalisasi yang melekat pada masyarakat Muslim di sana. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Thailand Selatan juga tetap memperhatikan adab berpakaian. Biasanya para perempuan di Thailand selatan menggunakan baju adat yang terbilang menutup aurat karena baju tersebut longgar, sehingga sangat layak untuk menjadi pakaian sehari hari. Baju adat tersebut dinamai dengan baju kurung. Baju kurung adalah baju yang panjangnya di atas lutut yang disandingkan dengan rok yang senada. Karena ada beberapa negara yang meniru atau memodifikasi dalam membuat baju kurung, mereka menegaskan bahwa baju kurung yang asli adalah yang memiliki tiga jahitan di pinggir pinggirannya. Dengan menggunakan baju tersebut, itu merupakan salah satu adab berpakaian serta tradisi berpakaian khas mereka.[13] Tidak hanya perempuan, laki laki juga mempunyai baju adatnya tersendiri yang dinamai baju teluk langa. Baju teluk lenga adalah model baju dengan ciri khas memiliki tiga saku yang disandingkan dengan warna celana senada namun ditambahkan songket diatasnya. Baju ini merupakan salah satu adab berpakaian laki laki di Thailand Selatan karena menutup aurat.

Pada konteks tradisi dan budaya di Thailand Selatan umumnya tidak seperti tradisi di Thailand yang sebagian besar berbau agama Buddha. Tradisi dan budaya di Thailand Selatan sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama Islam, mengingat mayoritas warga setempat menganut agama tersebut. Beragam perayaan hari besar, seperti Assyura, Ma'al Hijrah, Isra Mi'raj, Nisfu Sya'ban, serta 27 Rajab, dilakukan melalui kegiatan religius seperti pembuatan bubur Assyura, ceramah, pengajian, dan pembacaan Surah Yasin. Kebiasaan warga setempat juga mengalami proses Islamisasi, contohnya penggunaan seni seperti wayang kulit untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam. Di samping itu, aktivitas budaya seperti pertunjukan nasheed (kompetisi seni menyanyi dengan lirik yang mengandung nilai-nilai agama Islam), pertukaran hadiah, dan permainan pada malam perayaan semakin mempererat hubungan sosial serta memperkaya identitas keagamaan masyarakat di daerah itu. Adapun tradisi yang selalu ada setiap satu tahun sekali yang dijalankan oleh umat Muslim yaitu hari raya Idul Fitri. Tradisi pada hari kemenangan tersebut dijalankan secara sederhana namun penuh makna spiritual. Sama halnya seperti di Indonesia, pada hari yang suci itu mereka melaksanakan tradisi tetap berjabat tangan, saling meminta maaf, dan

[13] Abdul Kholik Nur Asti Maulida, Helmia Tasti Adri, "Demonstration School Yala Implementation of Local Thai Culture and Character ' S Building of Students At Phatnawitya Demonstration" 2, no. 4 (2024): 458–67.

mengunjungi keluarga, kerabat, serta tetangga. Namun sungkem terhadap orang tua dilakukan sewajarnya saja, seperti hanya berpelukan dan saling bersalaman, karena menurut mereka jika sampai bersujud di kaki orang tua hanya untuk sekedar meminta maaf itu terlalu berlebihan dan ditakutkan menyimpang dari ajaran Islam. Suasana Idul Fitri terasa lebih khidmat daripada meriah, tetapi tetap menampilkan kegembiraan. Anak-anak biasanya mendapatkan hadiah kecil atau uang dari orang dewasa. Sementara orang tua meluangkan waktu untuk ziarah kubur setelah salat Ied. Tradisi ini menjadi cara mereka menjaga hubungan keluarga sekaligus mengenang jasa leluhur. Selain perayaan hari raya idul fitri, masyarakat Muslim Thailand Selatan juga merayakan hari raya enam. Hari raya enam adalah perayaan enam hari setelah idul fitri, biasanya di hari tersebut mereka melakukan tradisi sama seperti hari raya idul fitri. Bahkan dibeberapa daerah di Thailand Selatan hari raya enam jauh lebih meriah daripada perayaan hari raya idul fitri. Selain itu, masyarakat Muslim Thailand Selatan memiliki tradisi bergotong royong dalam membantu pembuatan rumah para tetangganya serta saat ada tetangga atau saudaranya yang akan melaksanakan pernikahan mereka juga selalu bersemangat untuk membantu mempersiapkannya. Bahkan anak anak muda disana membuat perkumpulan/sebuah organisasi yang dimana tujuan mereka membuat organisasi tersebut adalah untuk bergotong royong membantu masyarakat di Thailand Selatan jika ada musibah atau bencana.

Meskipun di Thailand Selatan sudah mayoritas umat Muslim, hubungan mereka dengan pemeluk agama lain saling bertoleransi.[14] Toleransi beragama memiliki keterkaitan dengan toleransi berbudaya, karena pad-a dasarnya masyarakat di Thailand Selatan memiliki kebudayaan yaang beragam. Bahkan di setiap kampung sudah ada tempat ibadah masing masing seperti masjid, vihara, dan sebagainya. Para anak muda di sana menjalin pertemanan walaupun adanya perbedaan keyakinan. Dalam pertemanan tersebut, mereka saling menghargai dan menghormati kepercayaan yang diyakini masing- masing. Tidak hanya anak muda tetapi masyarakat disana juga hidup rukun dalam lingkungan sosial. Meskipun mereka memiliki kepercayaan yang berbeda namun mereka tetap hidup bergandengan dan rukun tanpa meributkan perbedan beribadah maupun tradisi. Dan ketika Masyarakat Thailand Selatan memiliki perbedaan pendapat mereka selalu menyelesaikannya dengan bermusyawarah. Yaitu dengan berkumpul ramai-ramai untuk mencari jalan keluar dari permasalahan atau perbedaan pemikiran yang mereka hadapi agar perbedaan pendapat itu bisa memiliki jalan keluar untuk meluruskannya. Namun jika dengan bermusyawarah perbedaan pendapat itu masih belum bisa diselesaikan disitulah peran para imam dan juga ustadz sangat penting. Mereka akan memanggil imam kampung mereka yang harus mempunyai sikap adil dan bijaksana untuk menjadi sebuah penengah dan keputusannya dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Jika para imam di wilayah tersebut tetap tidak bisa menyelesaikan perbedaan pemikiran, biasanya para warga akan memanggil para petinggi petinggi kampung untuk membantu menyelesaikan perselisihan tersebut. Bahkan terkadang jika permasalahannya terlalu besar, masyarakat disana akan menyelesaikannya dengan melaporkannya ke majelis agama. Majelis agama adalah tempat untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan hukum-hukum keislaman. Tetapi masih banyak sekali peraturan pemerintah yang bertolak belakang dengan ajaran Muslim sehingga menjadi tantangan bagi masyarakat Muslim Thailand Selatan agar terus menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman di dalam diri mereka. Pemerintah Thailand hingga saat ini, terus berusaha memobilisasi

[14] Sudrajat Adi Yama Nasran, Hakim Dian Mohammad, "IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK DI SATRIYALA SCHOOL SELATAN THAILAND," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2024).

berbagai sumber daya untuk mengontrol masyarakat Muslim di Thailand Selatan demi mencapai tujuannya. Mereka membuat kebijakan sebagian besar kebijakan tersebut bertolak belakang dengan ajaran Islam untuk mencapai tujuan nasionalnya. Padahal masyarakat Muslim di Thailand Selatan tidak ingin adanya diskriminasi dari kebijakan yang ada yang telah dilakukan oleh para aparat negara Thailand.[15] Sehingga dalam hal ini, dibutuhkannya peran tokoh-tokoh agama seperti guru, ustadz dan imam yang sangat berpengaruh bagi mereka untuk tetap di ajaran yang sesuai dengan ajaran Islam. Walaupun banyak pertentangan yang terjadi tidak membuat semangat mereka menurun untuk terus menjalankan ajaran agama Islam yang benar. Justru hal inilah yang semakin memperkuat kebersamaan mereka untuk tetap saling merangkul dan menjunjung tinggal nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks pendidikan, peran guru, ustadz atau imam yaitu membantu dan memberikan berbagai macam ilmu keislaman untuk masyarakat Muslim di Thailand Selatan. Bahkan ustadz-ustadz sering dipanggil ke setiap rumah untuk mengadakan ceramah yang isinya tentang pembelajaran fiqih, tauhid dan nilai nilai keislaman yang mendasar.[16] Tak sedikit juga orang tua mengirimkan anak-anaknya ke pondok pesantren agar anak-anaknya mempelajari nilai-nilai Islam lebih dalam. Sehingga peran orang tua terhadap pendidikan dan ajaran Islam kurang berpengaruh dibanding peran ustadz dan guru bagi anak-anaknya. Karena setiap harinya anak-anak di Thailand Selatan diharuskan sekolah tujuh hari berturut turut (lima hari untuk sekolah formal dan dua hari untuk tadika) sehingga waktu dengan orang tuanya sangat terbatas. Pendidikan merupakan aspek penting dalam membangun pengetahuan masyarakat, oleh karena itu pendidikan di Thailand Selatan terdapat dua macam yaitu formal dani non-formal. Sekolah formal adalah sebuah sarana pendidikan di Thailand Selatan yang peraturan, metode dan kurikulumnya ditentukan oleh pemerintahan Thailand sehingga saat mereka belajar bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Thailand murni. Contohnya seperti sekolah swasta.[17] Sedangkan pendidikan non-formal yaitu sarana pendidikan yang mengajarkan tentang keagamaan untuk menambah pengetahuan tentang nilai nilai keislaman bagi para siswa khususnya umat muslim. Contohnya seperti tadika dan pondok. Biasanya tadika dan pondok dilaksanakan di masjid atau rumah guru yang dijadikan tempat belajar pada sore hari. Peran guru sangat penting terhadap sikap anak anak di Thailand Selatan.[18] Namun ada juga beberapa orang tua yang memilih mengajarkan anaknya dirumah tanpa mendaftarkan mereka ke sekolah formal maupun tadika, sehingga mereka mengajarkan anaknya sendiri atau bahkan memanggil gurunya untuk datang kerumah (homeschooling). Secara garis besar peran Lembaga pendidikan di Thailand Selatan sangat berpengaruh terhadap sikap keagamaan masyarakat disana.[19] Di dalam lembaga pendidikan tersebut selain diajarkan nilai nilai keagamaan anak anak juga diajarkan oleh para guru

---

[15] B U Rahmawati, "Relevansi Teknologi Resolusi Konflik Rasulullah SAW Terhadap Konflik Di Thailand Selatan," *Prosiding UMY Grace* 2020, no. Yusuf 2007 (2020): 256–63, http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2495049%5C&val=23800%5C&title=Relevansi Teknologi Resolusi Konflik Rasulullah SAW Terhadap Konflik di Thailand Selatan.

[16] Jihan Az-zahra et al., "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Siswa Di Bamrung Islam School Thailand Selatan," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No.1 (2024): 109–24.

[17] Murnee Masae et al., "Sekolah Islam Swasta Di Daerah Patani" 4307, no. February (2025): 1044–50.

[18] Abdul Hadi Lubis, Helmiati, and M.Nazir Karim, "Transformasi Pendidikan Islam Di Pattani, Thailand Selatan: Kebijakan Dan Dampaknya Di Tengah Konflik," *Journal of Islamic Education El Madani* 4, no. 1 (2024): 1–10, https://doi.org/10.55438/jiee.v4i1.129.

[19] Muhammad Zalnur and Adi Rahman, "Arus Jurnal Pendidikan (AJUP) Role of Islamic Education in Southern Thailand," *Arus Jurnal Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 147–55.

bagaimana bersikap sopan santun terhadap orang tua seperti berbicara dengan nada lembut ketika bercengkrama dengan orang tua dan menundukan kepala serta membungkuk ketika hendak lewat di depannya.[20]

Secara keseluruhan, spiritualitas Islam memegang peranan penting dalam membentuk identitas Muslim Thailand Selatan melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berlangsung dalam keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan sosial, dan masyarakat mampu mempertahankan praktik keagamaan mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang nilai spiritualitas dan internalisasi nilai keagamaan tidak hanya melihat bagaimana kehidupan beragama Masyarakat, namun juga menambah wawasan bagaimana masyarakat Muslim Thailand Selatan dalam menjaga identitas, dan tradisi-tradisi Islam dalam kehidupan yang terus berubah. Kuatnya nilai spiritualitas yang tertanam dalam diri masyarakat Muslim di Thailand Selatan dapat membangun solidaritas yang kuat dan dapat mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi Islam di lingkungan mereka. Karena, spiritualitas dapat berfungsi sebagai pilar penguat utama yang mengarahkan perilaku keagamaan dan menopang kekuatan identitas budaya Muslim Thailand Selatan dalam menghadapi perubahan zaman yang tidak akan terkendalikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, spiritualitas Islam dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat Muslim Thailand Selatan terlihat dengan kuat dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menjalankan ajaran Islam secara konsisten melalui ibadah, pembelajaran agama, dan menjaga etika sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Proses internalisasi nilai agama berlangsung melalui berbagai lingkungan, khususnya keluarga, masyarakat, serta lembaga pendidikan seperti pesantren dan tadika yang berperan penting dalam membentuk sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam sejak usia dini. Aktivitas keagamaan yang mereka lakukan yaitu menunjukkan bahwa mereka tetap menjaga identitas Islam meskipun secara nasional mereka sebagai kelompok minoritas.

Selain itu, lembaga pendidikan yang diajarkan langsung oleh guru atau ustadz memiliki peran penting dalam memberikan arahan moral dan spiritual kepada masyarakat. Dengan begitu masyarakat Muslim Thailand mampu menjaga dan menjalankan nilai-nilai agam Islam dengan baik dan pemahaman keislaman dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Secara keseluruhan, spiritualitas Islam tidak hanya menjadi pedoman dalam beribadah, tetapi juga membentuk cara berpikir, perilaku, dan karakter masyarakat Muslim Thailand Selatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tertanamnya nilai spiritualitas yang tinggi dalam diri seorang Muslim maka ia akan sangat mudah untuk menanamkan nilai-nilai ketaqwaan dalam dirinya seperti tawakal, bersabar, dan ikhlas dalam menghadapi apapun sehingga hal ini menciptakan akhlak mulia dan akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Sehingga nilai yang diinternalisasikan bukan hanya praktik ibadah namun juga membangun kehidupan sosial yang bertoleransi dan bisa berjalan berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Ucapan Terima Kasih

Setelah selesainya penulisan artikel ini, peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bapak Dr. H. Muhammad Rikza Chamami, MSI selaku dosen

[20] dkk Dzulfian Syafrian, "Model Penelitian Akhlak Melalui Guru Agama," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 1–14.

pembimbing pada penugasan artikel ini. Serta para narasumber yang telah berkenan untuk peneliti wawancarai dengan membagikan ilmu dan pengetahuan yang berharga untuk berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Harapan peneliti adalah semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca dalam mengetahui spiritualitas Islam dan nilai-nilai internalisasi di Thailand Selatan.

Daftar Pustaka

Abdul Hadi Lubis, Helmiati, and M.Nazir Karim. "Transformasi Pendidikan Islam Di Pattani, Thailand Selatan: Kebijakan Dan Dampaknya Di Tengah Konflik." *Journal of Islamic Education El Madani* 4, no. 1 (2024): 1–10. https://doi.org/10.55438/jiee.v4i1.129.

Al-amri, Thol'atul Luthfi. "Upaya Pembentukan Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Di TPQ & Madrasah Diniyah Thoriqul Jannah Annahdliyah Purwosari Thol'atul." *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 9–15. https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/JK/article/download/252/207.

Ardelia April Soneli, Nadiratul Salsabila, Tiara Amarsa, Olivia Dea Angraini, Wismanto Wismanto, and Fitria Mayasari. "Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin." *Journal of Student Research* 3, no. 1 (2024): 53–60. https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3475.

Az-zahra, Jihan, Program Studi, Pendidikan Agama, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Siswa Di Bamrung Islam School Thailand Selatan." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No.1 (2024): 109–24.

Dzulfian Syafrian, dkk. "Model Penelitian Akhlak Melalui Guru Agama." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 1–14.

Faizah, Mutia, Jasmadi Ali, and Iyulen Pebry Zuannya. "Menyatu Dengan Budaya: Penguatan Self Efficacy Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Muslimeen Suksa School, Thailand Selatan." *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 7, no. 1 (2024): 59–57. https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15236.

Firmansyah, Deri, and Dede. "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114.

Hairani, Esi, and Elisa Miranda Putri. "Peran Ilmu Kalam Dalam Memperkuat Spiritualitas Umat Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 170–77. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2975.

Masae, Murnee, Tri Puji Hindarsih, Jejen Musfah, Universitas Islam, and Negeri Syarif. "Sekolah Islam Swasta Di Daerah Patani" 4307, no. February (2025): 1044–50.

Norhalisa, Nurul Azizah, and Sri Rahayu. "Islam Di Thailand Selatan." *Jurnal Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, 2019, 1–23.

Nur Asti Maulida, Helmia Tasti Adri, Abdul Kholik. "Demonstration School Yala Implementation of Local Thai Culture and Character ' S Building of Students At Phatnawitya Demonstration" 2, no. 4 (2024): 458–67.

Rahmawati, B U. "Relevansi Teknologi Resolusi Konflik Rasulullah SAW Terhadap Konflik Di Thailand Selatan." *Prosiding UMY Grace* 2020, no. Yusuf 2007 (2020): 256–63. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2495049%5C&val=23800%5C&title=Relevansi Teknologi Resolusi Konflik Rasulullah SAW Terhadap Konflik di Thailand Selatan.

Ritonga, Raja, Ahmad Roisuddin Ritonga, Juliadi, and Rosniati Hakim. "Studi Kritik Terhadap Penelitian Tasawuf, Spiritualitas, Dan Kalam Study Critique on Research in Sufism, Spirituality, and Theology." *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 5, no. 1 (2024): 2722–8096. https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v5i1.238.

Selatan, Filipina, Selatan Tantangan, and Integrasi Dan. "Dinamika Islamisasi Dan Pergulatan Identitas Muslim Minoritas Di Filipina Selatan Dan Thailand Selatan: Tantangan Integrasi Dan Otonomi." *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 5 (2024): 1–14.

Setiarini, Novia Isti. "Muslim Minoritas Dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan." *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (2021): 129–32. https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP127-137.

Setiarini, Novia Isti, M Misbah, and Kholid Mawardi. "Budaya Muslim Melayu Pattani Thailand Selatan." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (2022): 24. https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i2.4440.

Shalihah, Aini, Lukman Hakim, and Universitas Teknologi Surabaya. "REKONSTRUKSI HUBUNGAN NEGARA DAN WARGA NEGARA DALAM HISTORISASI KONSTITUSI THAILAND." *Journal of Law and Administrative Science (JLAS)* 2, no. 4 (2025). https://doi.org/10.33478/jlas.v3i1.31.

Wahyudin Darmalaksana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*, 2020, 1–6.

Yama Nasran, Hakim Dian Mohammad, Sudrajat Adi. "IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK DI SATRIYALA SCHOOL SELATAN THAILAND."
VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam 9 (2024).

Zalnur, Muhammad, and Adi Rahman. "Arus Jurnal Pendidikan (AJUP) Role of Islamic
Education in Southern Thailand." *Arus Jurnal Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 147–55.